

BAB I

PENDAHULUAN

A. JUDUL

Problem Jurnalis Lingkungan di SKH Riau Pos (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Jurnalis SKH Riau Pos Dalam Pemberitaan Seputar Kebakaran Hutan dan Lahan di Riau)

B. LATAR BELAKANG

Kerusakan hutan akibat kebakaran sudah sering terjadi di Riau, sehingga asap pekat mengganggu aktivitas masyarakat. Sekitar bulan Juni 2013, kebakaran hutan dan lahan kembali terjadi di Riau dan terdapat beberapa titik api yang membakar hutan dan lahan tersebut. Kabut asap pun merata di beberapa kota di Riau hingga wilayah Singapura.

Akar dari krisis lingkungan adalah cara pandang manusia dengan sikap dan perilaku rakus dan tamak yang menyebabkan manusia mengambil semua kebutuhannya dari alam tanpa memperhatikan kelestariannya, karena alam dipandang hanya demi kepentingan manusia yang cenderung bersifat jangka pendek (Keraf, 2006:35).

Sisi dilematis dari kerusakan hutan dapat ditemui pada permasalahan tentang pengelolaan hutan sebagai sumber daya alam yang menjanjikan. Di sisi lain menjaga keutuhan hutan juga penting untuk masa depan bumi.

Kelangsungan hidup hutan terancam seiring aktivitas manusia yang perlahan-lahan merusak hutan secara masif.

Kebakaran hutan dan lahan yang sudah sering terjadi tersebut menggugah perhatian berbagai macam media massa baik cetak, *online*, maupun elektronik untuk memberitakan mengenai kebakaran hutan dan lahan di Riau. Dalam hal itu tidak hanya media nasional saja yang memberitakan kasus tersebut, tetapi media lokal yang dekat dengan wilayah tersebut juga sudah pasti ikut memberitakan dan menyampaikan informasi tentang kebakaran hutan dan lahan yang sedang terjadi. Hal tersebut terlihat dari media massa yang memberitakan kasus tersebut, baik elektronik, cetak maupun *online*.

Peran media massa dalam kerusakan lingkungan tersebut cukup penting yaitu, menginformasikan peristiwa yang terjadi kepada masyarakat luas. Selain itu media massa dapat mengedukasi masyarakat secara tidak langsung untuk menjaga lingkungan hidup dengan memberitakan dampak kerusakan lingkungan dan bagaimana solusi yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Selain itu media massa juga menjalankan salah satu fungsinya yaitu sebagai agen pengawasan atau *surveillance*.

Berbagai pandangan dan penulisan berita yang ditulis oleh wartawan berbeda terkait dengan kasus tersebut. Berita mengenai kebakaran hutan merupakan pemberitaan yang berkaitan dengan jurnalisme lingkungan yang harus diberitakan dengan kebenaran dan sesuai fakta yang terjadi di lapangan.

Surat kabar harian adalah salah satu media massa yang digunakan masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi. Semua peristiwa yang

terjadi setiap harinya dapat disampaikan melalui surat kabar harian yang banyak beredar dimasyarakat. Selain untuk mendapatkan informasi, media surat kabar atau koran dapat digunakan masyarakat untuk menyampaikan segala bentuk opininya mengenai berbagai peristiwa yang terjadi.

Setiap berita yang disajikan dalam sebuah surat kabar tidak terlepas dari peran serta jurnalis yang melakukan proses pengumpulan berita. Dari berbagai macam peristiwa yang ada, masalah lingkungan merupakan salah satu masalah penting yang juga harus diliput dan disampaikan kepada masyarakat. Peran jurnalis atau wartawan masalah lingkungan adalah terus menerus melakukan upaya berkesinambungan untuk memberi informasi kepada masyarakat dan meningkatkan kesadaran mengenai lingkungan (Hester dan To,1997:121).

Konsep jurnalisme lingkungan dikembangkan dari komunikasi lingkungan yang mengkaji bagaimana individu, lembaga, masyarakat, dan budaya menerima, memahami, membentuk, menyampaikan, dan menggunakan pesan tentang lingkungan, serta hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan.

Menurut Ana Nadya Abrar (1993:8), tidak semua berita yang menyangkut masalah lingkungan hidup dapat dimuat ke media massa karena biasanya mengandung konflik kepentingan dengan berbagai pihak yang terkait. Sebagian masyarakat mengetahui kerusakan lingkungan hidup seperti penggundulan hutan, pencemaran sampah dan industri serta efek rumah kaca melalui surat kabar dan televisi. Tetapi, sebagian ahli lingkungan hidup tidak puas dengan pemberitaan lingkungan hidup di surat kabar maupun televisi.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan jurnalisme lingkungan seperti yang dilakukan oleh Aninda Haswari (2010), mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang melakukan penelitian tentang jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan seputar eksploitasi hutan di Indonesia di SKH Kompas yang dilihat dari tiga dimensi yaitu, informasi, mediasi, serta kontrol dan koreksi.

Peneliti ini ingin melihat bagaimana media massa khususnya Kompas dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada masalah eksploitasi hutan. Hasil dari penelitian ini adalah keseluruhan berita tentang eksploitasi hutan yang diteliti cenderung mengarah ke pemberitaan tentang kerusakan hutan (40,9%) dan kebijakan peraturan kehutanan (38,6%) dari 44 berita.

Dilihat dari dimensi informasi yang ditemukan pada SKH Kompas sudah cukup lengkap dan akurat, dimensi mediasi dikatakan masih kurang karena peliputan atau penyajian berita lebih banyak satu sisi dibandingkan dengan dua sisi sehingga sisi *cover bothside*-nya kurang. Sedangkan dari dimensi kontrol dan koreksi, penyebutan mayoritas kritik kepada industri atau perusahaan menunjukkan kepedulian Kompas terhadap keberlangsungan hutan (Haswari.2010).

Novirianti (2006), seorang wartawan juga meneliti tentang masalah lingkungan hidup dengan menganalisis mengenai keobjektivitasan pemberitaan surat kabar lokal mengenai perambahan hutan di Pekanbaru. Dalam penelitiannya, Andi Novirianti banyak menemukan berita yang tidak memenuhi kaidah objektivitas.

Pemberitaan yang tidak memenuhi kaidah objektivitas sangat bertentangan dengan tujuan utama jurnalisme, yaitu untuk memberikan informasi, menunjukkan kebenaran, dan mencerdaskan masyarakat. Pemberitaan lingkungan hidup yang tidak objektif seperti ini ditemukan oleh Andi Noviriyanti dalam penelitiannya di beberapa surat kabar umum yang terbit di Pekanbaru.

Ketidakobjektivitasan berita lingkungan tersebut tampak melalui ketidaksesuaian judul dengan isi berita, tidak adanya narasumber yang kompeten, pencampuran antara fakta dan opini, serta penulisan berita tidak memenuhi asas *cover both sides*. (Noviriyanti,2006:60).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Elizabeth Paulina Dewi Tri Kurniawati (2010). Seorang mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis mengenai penerapan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan mengenai bencana tanah longsor di Jawa Barat pada media cetak yang mempunyai keterjangkauan dan oplah yang berbeda, yaitu SKH Kompas dan Pikiran Rakyat.

Kurniawati membedah bagaimana cara kedua media tersebut menanggapi, memaknai, mengantisipasi, dan bahkan berperan serta dalam pengelolaan lingkungan. Melalui penelitian ini, Kurniawati ingin mengungkap kecenderungan sikap dan perlakuan media terhadap permasalahan lingkungan untuk kemudian direpresentasikannya ke dalam suatu pemberitaan yang berprinsip jurnalisme lingkungan.

Kesimpulan yang didapat peneliti yaitu SKH Kompas dan Pikiran Rakyat telah melakukan pemberitaan jurnalisme lingkungan dengan cukup baik. Namun, pemberitaan kedua media tersebut akan lebih sempurna dengan penyajian berita dengan dua sisi atau bahkan multi sisi, serta penyertaan sumber berita yang beragam. Pendapat dan pemikiran dari berbagai sumber berita dengan berbagai keahlian dan kecakapannya mampu mempertebal pemahaman masyarakat mengenai isu-isu lingkungan secara mendalam. (Kurniawati.2010).

Peran media massa dalam memberitakan mengenai kerusakan hutan akibat kebakaran perlu dioptimalkan untuk mengawal tindakan konkrit merehabilitasi hutan yang rusak serta pengawasan terhadap pemberian ijin pemanfaatan hutan yang sarat dengan praktek korupsi.

Media massa mempunyai fungsi untuk menginformasikan, edukasi dan sebagai mediator terhadap masalah lingkungan. Sehingga wartawan lingkungan diharapkan mampu untuk menjalankan ketiga fungsi media tersebut saat memberitakan isu-isu lingkungan, agar apa yang disampaikan media terkait isu lingkungan dapat sesuai dengan ketiga fungsi media tersebut dan masyarakat mengerti dengan isi informasi dan pendidikan lingkungan yang ditulis oleh wartawan lingkungan serta ikut serta dalam mengatasi isu lingkungan yang terjadi sehingga tidak menimbulkan masalah baru terkait pemberitaan media khususnya terkait kasus kebakaran hutan di Riau.

Direktur Jenderal *Center for International Forestry Research* (Cifor), Dr Peter Holmgren dalam sebuah diskusi menjelaskan bahwa:

penanganan untuk menyelesaikan kebakaran hutan dan lahan bukan sesederhana hanya dengan menangkap dan menghukum si pembakar, baik perusahaan yang terbukti, atau masyarakat tempatan.

Penjelasan tersebut juga berdasarkan pantauannya terhadap media asing yang banyak memunculkan pemberitaan untuk menyederhanakan masalah, bahwa dengan menangkap pelaku dan memprosesnya secara hukum, semua akan selesai. Mereka juga menuding pemerintah Indonesia tidak memiliki keinginan untuk menyelesaikan masalah yang menurut mereka sederhana(www.riapos.co) diakses pada 10 September 2013.

Berdasarkan kutipan tersebut, bisa dikatakan bahwa seharusnya wartawan ikut serta dalam menginformasikan secara benar dan akurat terkait dengan kasus kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau, dan berperan sebagai mediator agar masyarakat atau media asing tidak menuding dan menyalahkan pemerintah Indonesia terkait kasus kebakaran hutan dan lahan yang sudah sering terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat apakah media massa khususnya media lokal peduli terhadap masalah lingkungan, seperti kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau.

Riau Pos sebagai media lokal di Riau tentunya mempunyai peran dalam menyampaikan informasi lingkungan khususnya kebakaran hutan dan lahan yang sering terjadi di Riau. Sebagai media lokal, berita-berita yang dimuat di Riau Pos dibaca oleh masyarakat yang ada di Riau, termasuk berita terkait kebakaran hutan dan lahan yang juga terjadi di Riau, sehingga masyarakat Riau membutuhkan informasi lebih banyak dan tentunya informasi yang benar

dari kerja jurnalisnya agar mengetahui perkembangan dari kasus kebakaran hutan dan lahan tersebut.

Peneliti memilih Riau Pos sebagai objek penelitian karena Riau Pos merupakan media lokal yang ada di Riau dan mempunyai kedekatan dengan permasalahan lingkungan yang terjadi di Riau. Oleh karena itu, peneliti melihat bagaimana cara Riau Pos menanggapi, memaknai dan berperan serta dalam pengelolaan lingkungan, khususnya terkait dengan kebakaran hutan dan lahan yang beberapa waktu lalu terjadi di Riau dan sudah sering terjadi.

Riau Pos mempunyai rubrik lingkungan yang membahas tentang masalah lingkungan hidup dan termasuk didalamnya adalah tentang kasus kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau. Berita tentang kebakaran hutan dan lahan serta pengaruhnya terhadap lingkungan tidak hanya terdapat dalam rubrik tersebut, tetapi tersebar di berbagai macam rubrik dan tergantung dari sisi mana berita tersebut ditonjolkan. Misalnya dari sisi bisnis, politik dan sebagainya.

Berdasarkan peran media massa dan kerja jurnalisnya dalam meliput serta memberitakan masalah lingkungan khususnya kebakaran hutan dan lahan yang sudah sering terjadi di Riau, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana *problem* yang dihadapi jurnalis dalam memberitakan masalah lingkungan khususnya kebakaran hutan dan lahan. Karena dalam melaksanakan tugas sebagai jurnalis yang meliput tentang lingkungan tentunya memiliki permasalahan ketika melaksanakan tugas di lapangan. Dalam kasus ini metode

yang digunakan peneliti adalah studi deskriptif kualitatif terhadap jurnalis SKH Riau Pos dalam pemberitaan seputar kebakaran hutan dan lahan di Riau.

C. RUMUSAN MASALAH

Apa permasalahan yang dihadapi jurnalis terkait jurnalisme lingkungan dalam memberitakan kebakaran hutan dan lahan di Riau ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui apa *problem* atau masalah yang dihadapi jurnalis SKH Riau Pos terkait profesi jurnalis lingkungan dalam memberitakan seputar kebakaran hutan dan lahan di Riau.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu komunikasi serta referensi untuk penelitian berikutnya, terutama terkait dengan *Problem* Jurnalis Lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pandangan pengetahuan dan pemahaman mengenai media massa secara keseluruhan, termasuk *problem-problem* jurnalis lingkungan dan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kemajuan pemberitaan media massa di Indonesia.

F. KERANGKA TEORI

1. Jurnalisme Lingkungan

Secara sederhana surat kabar sekarang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan pesan sponsor kepada pembacanya. Dari sini lahir anggapan bahwa wartawan dan para pengusaha bahu membahu mencari keuntungan. Akibatnya perusahaan sangat bersimpati kepada wartawan yang paham dengan keinginan perusahaan. Sehingga unsur perusahaan ini juga mempengaruhi proses memilih berita (Abrar, 1993:60-62).

Hal ini bisa dikatakan bahwa dalam menyampaikan informasi, seorang wartawan tidak sepenuhnya menyampaikan informasi berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Namun ada faktor lain yang mau tidak mau harus diikuti oleh wartawan yang bekerja di suatu perusahaan media, yaitu membantu perusahaan dalam mencari keuntungan yang lebih besar dan menampilkan berita-berita yang mampu mendatangkan keuntungan bagi suatu perusahaan media.

Ana Nadhya Abrar (1993:64) mengatakan bahwa, salah satu asumsi di kalangan wartawan dalam menulis berita adalah pembaca tidak suka dengan pengungkapan data teknis secara rinci. Asumsi tersebut juga sering diikuti oleh penyuntingan berita demi menghemat lahan pemberitaan. Oleh karena itu menurut para ahli lingkungan hidup, informasi tersebut berisiko tinggi. Sehingga mereka mempertanyakan basis moral dalam jurnalisme lingkungan hidup. Dalam ranah jurnalistik muncul aliran-aliran baru jurnalisme yang lebih spesifik menyoroti isu-isu tertentu yang tengah berkembang di masyarakat,

salah satunya adalah jurnalisme lingkungan hidup, yang tentunya berkaitan dan berdampak juga dengan manusia.

Jurnalisme lingkungan adalah cara-cara jurnalistik yang mengedepankan masalah lingkungan hidup yang berpihak kepada kesinambungan lingkungan hidup. Artinya, penulisan berita diorientasikan kepada pemeliharaan lingkungan hidup sekarang agar bisa diwariskan kepada generasi berikutnya dalam keadaan yang sama (Abrar,1993:9).

Jurnalisme lingkungan mengutamakan masalah-masalah lingkungan dalam pemberitaannya, dan setiap tempat manusia tentu tidak lepas dari bencana terkait dengan lingkungan, seperti kebakaran hutan yang membakar lahan dan berdampak pada pencemaran lingkungan, yaitu asap kebakaran yang mengganggu aktivitas masyarakat. Terlebih lagi peristiwa tersebut tidak hanya terjadi satu kali, melainkan sudah berkali-kali.

Secara umum, agar informasi lingkungan hidup mudah dicerna dan menarik dibaca, sebaiknya penyajian berita menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan tidak banyak menggunakan grafik atau angka, mengungkapkan proses biologi, kimia dan fisika secara sederhana serta memberikan kutipan dialog yang hidup.

Mengingat urgensi pemeliharaan lingkungan hidup saat ini, solusi dari setiap peristiwa pencernaan atau rusaknya perlu disampaikan dengan tuntas. Wartawan harus menyajikan secara terus terang. Solusi yang tuntas bisa diperoleh misalnya dengan melihat hubungan antara beberapa kegiatan manusia dengan bidang ekonomi, ekologi dan energi. Melalui hasil penelitian

para pakar, kepustakaan yang relevan dan pengetahuan tentang pemeliharaan alam, maka wartawan akan mampu menampilkan data tentang beberapa “*angle*” hubungan tersebut.

Menurut Astraatmaja, dalam jurnalisme lingkungan wartawan memiliki beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan, yaitu (Astraatmaja,dkk. 1996:22-23) :

- a. Wartawan yang menaruh minat pada masalah lingkungan harus terus menerus mendalami permasalahan-permasalahan mendasar sambil terus mengikuti perkembangan aktual bidang lingkungan hidup.
- b. Memihak lingkungan hidup akan terlegitimasi jika disertai dengan pemahaman masalah. Untuk memperoleh peliputan yang baik, wartawan harus berorientasi ke lapangan dan harus mempunyai komitmen, mempunyai pengetahuan umum yang luas dan pengetahuan khusus, serta mempunyai pengetahuan teknis dalam mengemas berita di media cetak dalam bentuk yang cocok bagi masyarakat di masa sekarang.
- c. Wartawan harus menguasai metode elemeter suatu penelitian atau peliputan, karena bobot dari suatu berita adalah dari reportase langsung ke lapangan atau fakta dalam suatu konteks yang berperspektif dan benar.
- d. Wartawan sangat diharapkan ketepatannya dalam menuliskan pemberitaan tentang lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan istilah-istilah ilmiah.
- e. Perkembangan hukum lingkungan perlu juga dicermati oleh para wartawan dalam rangka pengembangan pengetahuan akan masalah-masalah aktual.
- f. Wartawan harus mengutamakan manusia atau penduduk yang terkena masalah dan bersifat *think globally* dan *act locally*.
- g. Dalam keberpihakannya kepada kaum yang lemah, pers harus bertindak *fair*, karena tanpa hal itu pers tidak membantu memecahkan persoalan.
- h. Wartawan harus lebih sering turun ke lapangan agar laporannya komprehensif dan lengkap.

Saat bekerja sehari-hari, wartawan profesional dituntut agar mengembangkan gagasan cerita, dan melaksanakannya untuk menjadi berita yang layak dipublikasikan atau disiarkan kepada masyarakat, sehingga wartawan memang benar-benar dituntut untuk memberitakan kejadian dengan benar dan bermanfaat bagi masyarakat, oleh karena itu wartawan perlu turun langsung ke lapangan agar bisa melihat secara langsung kejadian-kejadian yang berkaitan dengan lingkungan dan kemudian dijadikan berita.

Pemberitaan lingkungan terkadang mengandung istilah yang tidak dimengerti oleh orang awam. Oleh karena itu penjelasan tentang istilah tersebut menjadi penting (Astraatmaja,dkk.1996:26). Penjelasan tersebut tentunya agar memudahkan para pembaca untuk mengerti maksud dan makna yang terkandung dalam berita yang disajikan oleh wartawan. Sehingga pembaca bisa memahami isi berita lingkungan yang terbit di surat kabar. Selain memudahkan pembaca, tujuan lainnya adalah untuk mengetahui apakah wartawan tersebut benar-benar mengetahui istilah yang terkait dengan berita lingkungan yang di tulis dalam surat kabar.

Wartawan dan media massa mengemban tiga misi utama di bidang lingkungan hidup dalam menjalankan fungsi jurnalisme lingkungan hidup, yaitu :

1. Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap masalah-masalah lingkungan.

2. Media massa merupakan wahana pendidikan untuk masyarakat dalam menyadari perannya dalam mengelola lingkungan.
3. Pers memiliki hak mengoreksi dan mengontrol dalam masalah pengelolaan lingkungan hidup. Permasalahan yang dimaksud adalah, media massa sebagai wahana pendidikan terasa kurang dalam hal membuka kesadaran masyarakat tentang pencemaran lingkungan hidup karena lebih menonjolkan aspek kontrol sosialnya (Astraatmaja,dkk,1996:22-23).

Pemberitaan mengenai permasalahan lingkungan hidup yang dimunculkan pers tidak sepenuhnya dapat mengubah keadaan, namun menyajikan realitas yang dapat dipertimbangkan oleh masyarakat yang mengkonsumsi berita tersebut dan kemudian menjadi masukan untuk menentukan sikap mereka.

Saat mengumpulkan data, wartawan senantiasa berpegang kepada sikap jujur (mengumpulkan fakta yang mendukung pemberitaan secara seimbang dari berbagai pihak) dan selalu mencatat siapa narasumbernya (meskipun dalam pemberitaan sering tidak disebutkan identitas narasumber, namun namanya ada dalam saku wartawan). Kriteria layak berita standar seperti mengandung unsur penting, besar, aktual, dekat, terkenal dan manusiawi tetap menjadi pegangan wartawan (Abrar.1993:61-62).

Berita lingkungan hidup yang baik adalah berita yang tidak hanya menyajikan efek sebuah realitas lingkungan hidup terhadap alam, tetapi juga kaitannya dengan aspek politik, sosial dan ekonomi. Dalam mengusahakan hal tersebut pedoman kerja yang biasa dipakai wartawan lingkungan hidup adalah bersifat obyektif (Abrar.1993:134).

Berita lingkungan yang terjadi tidak sepenuhnya hanya faktor lingkungan saja, namun terkadang ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan tersebut. Seperti kebakaran hutan yang tidak sepenuhnya terjadi karena gejala alam, namun bisa saja terjadi karena ulah manusia yang mencari

keuntungan untuk ekonomi sebuah perusahaan atau untuk kepentingan politik individu dan kelompok.

Semakin dekat jarak lokasi kejadian dengan keberadaan media maka semakin besar nilai-nilai beritanya. Untuk menunjukkan pentingnya media lokal, penulis mengutip istilah yang dikemukakan oleh Meryl Aldridge dalam bukunya *Understanding the Local Media* yaitu “*Life is Global; Living is Local*”, maksudnya adalah “Kehidupan bersifat global, tetapi hidup sehari-hari bersifat lokal”. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa, meskipun informasi dari dunia dan nasional diperlukan, namun informasi dan berita lokal juga dibutuhkan, karena ada masyarakat yang hidup dalam radius lokal dan tentunya membutuhkan informasi yang berdampak langsung di lingkungan sekitar masyarakat lokal.

Wartawan tidak akan terpaku hanya pada satu sumber informasi saat meliput berita lingkungan. Mereka juga akan mencari informasi mengenai isu lingkungan kepada pejabat pemerintah, kalangan industri dan ahli lingkungan hidup lainnya. Dari narasumber seperti itulah wartawan tahu tentang kerusakan lingkungan hidup. Ketika menulis berita lingkungan pun tanpa terasa keinginan untuk memberitahu pembaca akan adanya bahaya kerusakan lingkungan itu muncul dan berita yang ditulis lebih bernada peringatan ketimbang meyakinkan lagi akan adanya bahaya (Abrar.1993:63).

Menentukan gaya penulisan informasi lingkungan hidup, sama dengan informasi lainnya yaitu, mengusahakan agar informasi itu lengkap dan

memenuhi kriteria 5W+1H yang merupakan jawaban mengenai sebuah realitas lingkungan hidup. Untuk bisa memperoleh fakta yang lengkap tentu saja wartawan perlu mempertanyakan 5W+1H itu berulang-ulang, sehingga diasumsikan tidak ada lagi jawaban yang akan diperoleh.

Ketika bekerja wartawan tentu memiliki hubungan dengan pihak lain yang menjadi sumber agar berita yang disampaikan benar-benar sesuai dengan fakta yang ada. Ada hal-hal yang harus dilakukan wartawan dalam menjalin hubungan dengan pihak lain, yaitu (Astraatmaja,dkk.1996:22-23):

1. Perlu ada pertemuan berkala antara pihak pemerintah, pers, lembaga swadaya masyarakat dan pengusaha untuk membahas masalah yang berkaitan dengan lingkungan.
2. Saling pengertian dan keterbukaan dalam interrelasi antara pengusaha, pers dan Lembaga Swadaya Masyarakat sangat perlu ditumbuhkan dalam peliputan masalah lingkungan, setidaknya dengan memahami posisi atau kepentingan-kepentingan pihak lain.
3. Wartawan perlu semakin mengembangkan jaringan narasumber yang berkaitan dengan masalah lingkungan serta mengupayakan munculnya narasumber baru.

Wartawan lingkungan tentu saja perlu lebih sering mewawancarai berbagai narasumber dan aktif dalam menggali bahan berita, selain itu wartawan lingkungan juga terampil dalam *investigative reporting*, karena hal tersebut sekaligus bertujuan agar berita-berita lingkungan yang diterbitkan di

surat kabar adalah benar-benar berita yang berkaitan dengan kasus yang terjadi dan sesuai dengan runtutan kejadian serta siapa-siapa saja yang ada di balik kasus tersebut, seperti kasus kebakaran hutan di Riau yang digunakan penulis untuk mengetahui *problem* kerja jurnalisme lingkungan.

Dilihat dari sisi tanggung jawab wartawan, dalam pengertian umum pers diisyaratkan bebas dan bertanggung jawab, dengan kata lain wartawan bebas menginformasikan realitas yang ditemuinya sepanjang sesuai dengan etik jurnalistik yang universal. Dalam memberitakan realitas itu wartawan bertanggung jawab kepada pembaca, dan tidak pada tempatnya wartawan bertanggung jawab kepada pemerintah (Abrar,1993:63).

Sebagian besar masyarakat lebih memilih diam dalam menyikapi realitas lingkungan hidup yang mereka lihat dikehidupan sehari-hari. Meskipun merasa terganggu dengan realitas tersebut mereka tidak mau memberitahu kepada pers. Dalam hal ini pers menginformasikan kepada masyarakat tentang pengetahuan terhadap lingkungan hidup dengan informasi yang akurat dan tepat. Dan pers tidak saja menginformasikan tentang lingkungan yang baik dan sehat tetapi juga memberikan pendidikan secara tidak langsung yaitu dengan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan di masa mendatang (Hester dan To.1997:121)

Ana Nadhya Abrar (1993:24) dalam bukunya, mengatakan bahwa jika masyarakat sudah mulai membicarakan satu realitas lingkungan hidup secara luas dan terbuka, artinya realitas itu bisa dianggap sudah menjadi isu. Dengan

kata lain *problem* yang ditimbulkan realitas itu sudah menjadi masalah sosial. Dalam membicarakan isu ini, opini masyarakat biasanya tidak beragam. Dalam keadaan seperti ini yang sangat berpengaruh adalah orang yang mampu mengarahkan opini masyarakat tersebut.

Karakter yang bisa dipakai untuk menyaring opini tersebut antara lain (Abrar,1993:26) :

1. Penting (sejauh mana isi sebuah opini berhubungan dengan kehidupan masyarakat luas).
2. Bermanfaat (apa manfaat yang bisa diperoleh masyarakat luas dari tersalurkannya sebuah opini).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa opini yang pantas jadi bahan laporan wartawan lingkungan hidup adalah opini yang benar-benar menimbulkan masalah sosial. Meskipun gaya kerja wartawan lingkungan hidup adalah langsung menuju masalah yang ditimbulkan satu realitas lingkungan hidup dan mencari informasi bagaimana memecahkannya, opini masyarakat juga bisa melahirkan sebuah berita yang menarik.

2. Kinerja Jurnalistik

Abad modern seperti sekarang, kehidupan masyarakat tidak lagi dapat dilepaskan dari jurnalistik dan pers. Dalam perkembangannya, jurnalisme menjadi sebuah profesi yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja pada media massa. Di dalam profesi dibutuhkan keahlian dan kerja sesuai dengan keahliannya sehingga orang itu mendapat imbalan (Nurudin,2009:9).

Profesionalisme jurnalis antara lain diuji tidak hanya berdasarkan kualitas karyanya, tapi juga berdasarkan kemampuannya menghindari berbagai resiko yang mungkin mempengaruhi pekerjaannya. *Problem* dapat muncul karena faktor internal dan eksternal. *Problem* atau masalah yang berasal dari faktor internal muncul dari diri jurnalis itu sendiri yang berkaitan dengan tugas peliputannya di lapangan hingga penyajian berita. Sedangkan *problem* yang muncul dari faktor eksternal datang dari luar jurnalis itu sendiri yang berkaitan dengan keadaan di lapangan(Siregar,1998:208).

Tidak selalu suatu kejadian dapat diamati dengan sempurna. Tidak selalu kepekaan dan sikap kritis menjamin jurnalis menghasilkan berita yang baik. Ada berbagai *problem*, baik ketika mengumpulkan fakta atau saat menulis berita (Siregar,1998:207).

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan jurnalis dalam kinerja jurnalistiknya (Siregar,1998:208-236) :

a) Persiapan sebelum ke lapangan

Jurnalis harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya agar dapat membaca situasi. Pengetahuan dan pemahaman terhadap kondisi ekonomi, politik, dan sosial budaya dimana jurnalis akan menjalankan tugas profesionalnya perlu dimiliki. Jurnalis harus berupaya mengenal seluruh sisi kehidupan dimana ia bekerja.

b) Menjalinkan hubungan baik

Menghadapi sumber berita memerlukan kiat yang tepat dan perlu dijalankan secara bijak. Informasi yang dimiliki sumber berita tetaplah

miliknya. Jurnalis berhak menyimpan informasi tersebut atau memberikannya kepada orang lain.

Selain itu, jika sumber berita bersedia memberi informasi tetapi tidak untuk diberitakan (*off the record*), permintaan seperti itu harus dihormati asal sebelumnya jurnalis sudah meminta alasan, sehingga informasi tersebut harus dikategorikan sebagai informasi *off the record*.

c) Menjaga akurasi

Dalam memberitakan sebuah informasi, jurnalis harus menyajikannya berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi dilapangan. Berita tersebut harus akurat. Untuk menghasilkan berita yang akurat jurnalis harus melakukan *kroscek* kepada sejumlah narasumber yang relevan dengan suatu peristiwa tersebut.

d) Menjaga keseimbangan

Berita harus disajikan dengan seimbang, terutama jika berita itu berkaitan dengan pendapat atau konflik kepentingan. Pemberitaan yang dilakukan harus memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak atau beberapa pihak yang berkaitan langsung terhadap sebuah peristiwa tersebut. Hal tersebut agar sebuah berita seimbang dan tidak memihak pihak manapun.

Harus ada kesempatan kepada kedua pihak (*cover both side*) untuk mengungkapkan argumentasi masing-masing, kecuali satu pihak tidak dapat dihubungi atau tidak mau berpendapat.

e) Mengutamakan objektivitas

Jurnalis dalam memberitakan sebuah informasi harus mengutamakan objektivitas. Objektivitas yaitu memperlakukan fakta apa adanya.

f) Menjunjung ketidakberpihakan

Melaporkan peristiwa apa adanya. Tidak ada fakta yang disembunyikan, ditambah atau dikurangi. Fakta harus disajikan secara lengkap, akurat dan relevan. Bahwa fakta itu mungkin merugikan atau menguntungkan salah satu pihak, lebih baik diserahkan kepada penilaian pembaca.

g) Menghindari tuntutan hukum

Sebagai jurnalis harus mengerti apa saja hukum-hukum yang berlaku. Hal tersebut untuk menghindari jurnalis dari pelanggaran hukum yang dilakukan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.

h) Menjaga etika profesi

Etika pada hakikatnya merupakan batasan dan petunjuk untuk berperilaku, agar tindakan satu pihak dapat sesuai dengan harapan pihak lain dalam interaksi sosialnya. Pelaksanaan pers harus bertanggung jawab pada masyarakatnya.

i) Memahami politik keredaksian

Pertimbangan awal dalam merumuskan politik keredaksian suatu media adalah aspirasi pendirian media itu sendiri. Politik keredaksian membantu redaktur merencanakan dan mengawasi setiap upaya agar aspirasi media tercapai. Redaktur akan menjabarkan uraian tugas bagi jurnalis. Di dalam

uraian tugas ini, dirumuskan secara jelas dan rinci kriteria kerja, baik yang berkaitan dengan substansi maupun teknik jurnalistik.

Kriteria kerja substansial berkaitan dengan peristiwa apa yang layak diberitakan. Sudut pandang tertentu sengaja dipilih untuk melihat suatu persoalan, termasuk fakta apa saja yang harus dikumpulkan, bagaimana sikap jurnalis menghadapi sumber informasi ketika melakukan wawancara, dan lain-lain. Sedangkan kriteria teknis yaitu yang berkaitan dengan bagaimana menulis laporan, menyusun kalimat, atau menggunakan fakta, dan sebagainya. Hal itu akan mempermudah tugas jurnalis dalam menjalankan tugasnya sebagai upaya untuk membangun citra positif media di mata pembaca. Citra positif tersebut terbentuk apabila berita yang disajikan memenuhi aspirasi pembaca.

Kinerja jurnalistik digunakan sebagai teori untuk melihat sejauh mana kinerja seorang jurnalis lingkungan dalam melaksanakan tugas peliputannya pada saat berada di lapangan.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti (Kountur,2003:105).

Metode deskriptif dapat dijabarkan sebagai proses suatu pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk (Rakhmat,1993:25) :

- a. Membuat penjelasan secara sistematis, berdasarkan fakta, dan akurat mengenai gejala yang ada. Penjelasan dilakukan berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai *problem* yang dihadapi oleh jurnalis dengan obyek penelitian yaitu jurnalis SKH dalam kaitannya dengan jurnalisme lingkungan.
- b. Mengumpulkan informasi sehingga mengumpulkan data yang apa adanya untuk menggambarkan gejala yang ada. Pengumpulan informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan obyek penelitian kemudian digambarkan sesuai dengan fakta yang ada.
- c. Mengidentifikasi praktek-praktek yang berlaku.
- d. Membuat evaluasi.
- e. Menyimpulkan apa yang dilakukan, serta menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman-pengalaman mereka untuk menetapkan rencana keputusan pada waktu yang akan datang.

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena metode deskriptif bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian sedang terjadi dan

mengungkapkannya secara apa adanya (Denzin dan Lincoln dalam Moleong 2007: 5).

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan judul *Problem* Jurnalis Lingkungan di SKH Riau Pos dengan melihat Jurnalis sebagai obyeknya dalam memberitakan seputar kebakaran hutan dan lahan di Riau. Hasil temuan data yang penulis dapatkan di lapangan kemudian dideskripsikan untuk menjelaskan fenomena tersebut.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong,2007:6).

Dalam pelaksanaannya penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis yang bersifat non-kuantitatif, seperti wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan (observasi), karena penelitian yang dilakukan berusaha untuk menerangkan realitas sosial sebagaimana yang dialami oleh individu-individu (Birowo,2004:1-2).

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Surat Kabar Harian Lokal Riau Pos yang berada di Riau, tepatnya di Jalan HR.Subrantas KM 10,5 Panam, Pekanbaru-Riau.

4. Jenis Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini data diperoleh secara langsung dari kata-kata atau tindakan dari beberapa jurnalis yang menjadi sumber data dari penelitian yang dilakukan dan diamati melalui hasil wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Sumber data penelitian tersebut dicatat melalui catatan tertulis atau merekam hasil wawancara dengan narasumber yang diteliti. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tak terstruktur.

Wawancara tak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal (Moleong,2005:190).

Dalam hal ini wawancara mengalir seperti percakapan sehari-hari, namun tetap direkam dan menggunakan *interview guide* agar wawancara yang dilakukan tidak keluar dari topik yang sedang dibahas. Data yang ingin diperoleh penulis adalah terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh jurnalis lingkungan terkait pemberitaan kebakaran hutan dan lahan di Riau.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber lain selain sumber utama. Data-data tersebut berupa dokumen resmi organisasi yang terdiri dari daftar anggota, struktur organisasi, bahan-bahan seminar dan diklat serta foto dan tulisan para jurnalis. Peneliti menggunakan data sekunder untuk melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara (Moleong, 2005:159).

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap obyek penelitian.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana,2002:180). Dalam penelitian ini akan digunakan jenis wawancara terbuka atau wawancara tak terstruktur yaitu yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sehingga responden tidak hanya terbatas pada jawaban “Ya” atau “Tidak”, tetapi dapat memberikan jawaban dan penjelasan yang lebih lengkap.

Selain itu, teknik wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono,2010:140).

Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb). Wawancara tak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. (Mulyana, 2002:181)

Pada saat melakukan penelitian di lapangan penulis mewawancarai masing-masing informan secara terpisah. Wawancara dilakukan seperti melakukan percakapan biasa dan penulis juga menggunakan *interview guide* (daftar pertanyaan wawancara) agar proses wawancara tidak keluar dari topik, namun pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan jawaban narasumber yang penulis wawancarai.

Saat melakukan wawancara digunakan bahasa yang santai dan informal untuk membuat situasi percakapan menjadi nyaman. Situasi wawancara yang digunakan mirip dengan situasi percakapan yang ditandai dengan spontanitas, namun peneliti tetap harus mengarahkan wawancara dengan baik agar sesuai dengan tujuan dan topik yang sedang dibahas.

6. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi

dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono,2010:244).

Data yang bersifat kualitatif yaitu data yang menunjukkan kualitas atau mutu dari sesuatu yang ada berupa keadaan atau proses kejadian, peristiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk tulisan.

Analisis data dalam penelitian ini dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan jurnalis SKH Riau Pos yang meliput kasus kebakaran hutan dan lahan di Riau.

7. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dari penelitian ini adalah *Problem* Jurnalis Lingkungan di SKH Riau Pos terkait dengan kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau. Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah jurnalis SKH Riau pos yang terlibat langsung atau yang meliput dan menulis berita terkait dengan kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Riau.

Penulis memilih jurnalis yang terlibat langsung atau yang hanya meliput dan menulis berita terkait kebakaran hutan dan lahan di Riau, karena jurnalis yang secara *intens* ikut terjun langsung meliput dan memberitakan kasus tersebut lebih mengerti perkembangan kasus yang terjadi dan mengalami *problem* atau kendala kerja pada saat melaksanakan tugas meliput dan memberitakan kasus kebakaran hutan dan lahan di Riau.

8. Narasumber

Jurnalis SKH Riau Pos yang secara *intens* meliput kasus kebakaran hutan dan lahan di Riau :

- a Eka Gusmadi Putra
- b Muhammad Ali Nurman
- c Mario

